BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kegiatan Kokurikuler dalam Pembentukan Karakter

1. Konsep Manajemen

Manajemen merupakan konsep fundamental yang digunakan dalam mengatur dan mengarahkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, manajemen didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas organisasi dengan tujuan mencapai efisiensi dan efektivitas. Pendekatan ini mencakup koordinasi antara sumber daya manusia, material, dan finansial untuk mencapai target yang diinginkan. Konsep ini menekankan pentingnya struktur dan fungsi manajerial dalam organisasi serta peran manajemen dalam mengarahkan suatu sistem menuju pencapaian tujuan (An-Nur, 2024).

Manajemen tidak hanya dipandang sebagai suatu aktivitas tunggal, melainkan serangkaian fungsi yang saling terkait. Konsep manajemen sebagai proses mencakup perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pengarahan *(directing)*, dan pengendalian *(controlling)*. Keempat fungsi ini sering disingkat sebagai *POAC* dan menjadi kerangka dasar dalam praktik manajemen kontemporer. Perencanaan berfungsi untuk menetapkan tujuan dan langkah strategis, sedangkan pengorganisasian menciptakan struktur kerja yang memaksimalkan pemanfaatan sumber daya. Selanjutnya pengarahan mengarahkan serta memotivasi anggota organisasi, dan pengendalian memastikan kegiatan sesuai dengan rencana (An-Nur, 2024).

Dalam praktik modern, fungsi manajemen semakin berkembang untuk menjawab dinamika lingkungan yang berubah cepat. Manajemen dianggap sebagai proses yang terus-menerus dan adaptif terhadap perubahan eksternal dan internal organisasi. Pada masa kini, fungsi manajemen tidak hanya terbatas pada rancangan struktur formal, tetapi juga mencakup

kemampuan untuk mengintegrasikan perubahan teknologi, inovasi, dan dinamika komponen sosial dalam organisasi. Fungsi ini menjadikan manajemen sebagai elemen penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kompleksitas lingkungan kerja (An-Nur, 2024).

Secara konseptual, manajemen dipahami sebagai ilmu dan seni. Sebagai ilmu, manajemen membutuhkan pemahaman terhadap teori, prinsip, data, dan metode analisis agar pengambilan keputusan lebih tepat berdasarkan fakta dan aturan tertentu. Sementara sebagai seni, praktik manajemen menuntut kemampuan kreatif, intuisi, serta keterampilan interpersonal untuk menghadapi situasi nyata yang sering kali tidak terduga. Keterampilan ini diperlukan agar manajer mampu memotivasi tim dan menciptakan lingkungan kerja yang dinamis serta produktif.

Manajemen memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari sekadar pengawasan atau kontrol biasa. Pertama, manajemen merupakan aktivitas tujuan-oriented (berorientasi pada tujuan), di mana setiap proses harus diarahkan untuk mencapai target tertentu. Kedua, manajemen merupakan kegiatan kolektif, karena melibatkan kolaborasi antar individu atau kelompok dalam organisasi. Ketiga, manajemen memiliki sifat dinamis, yang harus selalu adaptif terhadap perubahan lingkungan terhadap tuntutan pasar, teknologi, dan sosial. Ketiga karakter ini mempertegas kompleksitas manajemen modern dalam konteks organisasi yang berubah cepat (Hive, 2024).

Konsep manajemen bersifat universal, artinya prinsip dan fungsi manajemen dapat diterapkan di berbagai jenis organisasi baik sektor bisnis, pendidikan, pelayanan publik, maupun organisasi non-profit. Universalitas ini menunjukkan bahwa manajemen tidak terbatas oleh konteks tertentu melainkan beroperasi sebagai suatu disiplin yang dapat disesuaikan dengan karakteristik organisasi masing-masing. Dengan demikian, keberhasilan manajemen sangat tergantung pada sejauh mana prinsip-prinsip dasar itu diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai situasi (Hive, 2024).

Perkembangan lingkungan bisnis dan organisasi menimbulkan tantangan baru bagi konsep dan praktik manajemen. Manajemen kontemporer kini dituntut untuk mampu menghadapi perubahan teknologi digital, globalisasi, dan dinamika sosial budaya yang mempengaruhi organisasi. Seorang manajer tidak hanya bertugas sebagai pengendali sumber daya, tetapi juga sebagai change agent yang mampu mengantisipasi risiko, mengelola inovasi, serta membangun kapasitas organisasi untuk beradaptasi terhadap ketidakpastian. Kondisi ini menjadikan manajemen sebagai proses yang terus berkembang (Ratten, 2025).

Kajian akademik terbaru terhadap *concept of management* menyoroti perlunya definisi yang lebih komprehensif dan kontekstual di era modern. Misalnya, editorial akademik menekankan perlunya pemahaman ulang definisi manajemen yang mempertimbangkan elemen fleksibilitas, digitalisasi, dan peran manajer sebagai mediator antara strategi organisasi dan dampaknya terhadap performa tim. Curah gagasan semacam ini meningkatkan pemahaman teori manajemen sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut dalam konteks organisasi modern dan perubahan lingkungan (Ratten, 2025).

2. Tahapan Manajemen Kegiatan

Tahapan manajemen merupakan rangkaian proses yang sistematis yang dilaksanakan oleh manajer atau pemimpin organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Tahapan ini memberi arah kerja dan struktur yang jelas terhadap aktivitas organisasi sehingga setiap komponen dapat bekerja secara terkoordinasi. Dalam literatur manajemen, tahapan ini sering disebut sebagai fungsi manajemen, karena masing-masing tahap memiliki peran dan kontribusi penting dalam keseluruhan proses pengelolaan sumber daya organisasi (Nasor & Pujianti, 2022).

Adapun tahapan-tahapan manajemen kegiatan adalah sebagai berikut: (Nasor & Pujianti, 2022)

a. Tahap Perencanaan *(Planning)*

Tahap pertama dalam tahapan manajemen adalah perencanaan, yang berfungsi menetapkan tujuan organisasi dan merumuskan strategi serta langkah-langkah untuk mencapainya. Perencanaan bukan sekadar menetapkan tujuan, tetapi mencakup analisis situasi, identifikasi alternatif tindakan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan. Perencanaan yang matang sangat penting karena menjadi dasar dari seluruh tahapan berikutnya dalam manajemen; tanpa perencanaan, risiko kesalahan dan ketidakteraturan pelaksanaan akan meningkat

b. Tahap Pengorganisasian *(Organizing)*

Setelah tahap perencanaan dirumuskan, tahapan berikutnya adalah pengorganisasian, yaitu penataan struktur organisasi dan pendistribusian tugas serta sumber daya yang akan dipakai untuk melaksanakan rencana. Pengorganisasian mencakup pembentukan unit kerja, pengelompokan tugas, penetapan wewenang, serta koordinasi antar individu atau kelompok sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara efisien. Tanpa pengorganisasian yang baik, rencana yang telah disusun tidak akan terlaksana secara efektif karena tidak adanya struktur kerja yang mendukung.

c. Tahap Pelaksanaan atau Pengarahan *(Actuating/Directing)*

Tahap berikutnya dalam tahapan manajemen adalah pelaksanaan *(actuating atau directing)*, yaitu penerapan rencana melalui aktivitas nyata di lapangan. Pada tahap ini, pemimpin berperan dalam memberi arahan, motivasi, bimbingan, serta komunikasi yang jelas kepada anggota organisasi agar mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Pengarahan yang efektif akan mendorong partisipasi aktif anggota organisasi, meningkatkan komitmen kerja, serta membangun sinergi untuk mewujudkan tujuan organisasi sesuai rencana.

d. Tahap Pengendalian *(Controlling)*

Tahapan terakhir adalah pengendalian, yaitu proses pengawasan, evaluasi, dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian mencakup pengukuran kinerja, pembandingan terhadap standar yang ditentukan, serta perbaikan jika ditemukan penyimpangan. Tahap ini penting karena menjadi mekanisme umpan balik yang memungkinkan organisasi mempertahankan kualitas kinerja serta melakukan penyesuaian strategi bila diperlukan sehingga tujuan organisasi tetap tercapai secara optimal.

Empat tahapan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan berkesinambungan. Ketidaksempurnaan pada satu tahap akan berdampak terhadap tahap lainnya, sehingga implementasi manajemen harus dilakukan secara terintegrasi. Dalam konteks pendidikan, seperti pada pengelolaan kegiatan sekolah atau kokurikuler, penerapan tahapan manajemen yang konsisten memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan lebih efektif, baik secara administratif maupun dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. Kegiatan Kokurikuler

1. Pengertian Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler *(co-curricular)* adalah jenis kegiatan pendidikan yang mendampingi kegiatan intrakurikuler di sekolah. Umumnya, kokurikuler dirancang untuk memperkuat, memperdalam, atau memperkaya materi yang telah diajarkan dalam intrakurikuler, selain itu juga untuk mengembangkan karakter, potensi, dan kompetensi siswa secara lebih holistik (Jelita, 2025).

Kegiatan kokurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, khususnya dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Standar

Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan kokurikuler adalah aktivitas wajib yang dilaksanakan oleh peserta didik sebagai penguatan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini difokuskan pada pengembangan karakter, penguatan kompetensi, dan pembelajaran berbasis proyek. Kokurikuler bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi melekat secara sistemik dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Koperdi, 2025).

Beberapa poin penting yang sering muncul dalam definisi kegiatan kokurikuler:

1. Kokurikuler terjadi di luar jam pelajaran formal (tidak menggantikan intrakurikuler), tetapi tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah (Permendikdasmen, 2025).
2. Kegiatan tersebut bersifat terstruktur dan diarahkan (terdapat tujuan, materi, waktu, dan pengorganisasian) (Jelita, 2025).
3. Salah satu tujuannya adalah pengembangan karakter dan kompetensi non-akademik siswa, misalnya tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kejujuran, disiplin (Farhani, 2019).
4. Selain memperkuat materi intrakurikuler, kokurikuler juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui aktivitas yang lebih aplikatif dan kontekstual (Wibowo, 2025).

Regulasi pendidikan di Indonesia juga mengatur keberadaan kokurikuler sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter dan Kurikulum. Beberapa dokumen dan pedoman menyebutkan bahwa kegiatan kokurikuler:

1. Digunakan sebagai salah satu jalur untuk penguatan dan pendalaman nilai-nilai karakter yang telah diperkenalkan dalam pembelajaran intrakurikuler.
2. Menjadi bagian dari harmonisasi antara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

3. Disusun oleh sekolah berdasarkan panduan dari pemerintah yang relevan, agar materi, waktu, dan pelaksanaannya sesuai dengan standar pendidikan nasional serta kebutuhan lokal.

Misalnya, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2025 (sebagaimana tercatat dalam pemberitaan) mendefinisikan kokurikuler sebagai kegiatan pembelajaran untuk penguatan, pendalaman, atau pengayaan kegiatan intrakurikuler, dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Wibowo, 2025).

Kegiatan kokurikuler berperan sebagai pengayaan dan pendalaman dari materi intrakurikuler. Dalam praktiknya, kokurikuler digunakan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan kompetensi yang telah diperoleh dalam pembelajaran kelas. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka mengintegrasikan kegiatan kokurikuler untuk mendukung keberhasilan pembelajaran tematik dan lintas disiplin (SMPN 1 Kota Serang, 2025).

Lebih lanjut, kegiatan kokurikuler sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menyampaikan konten akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui proyek yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebhinekaan, kemandirian, dan integritas. Misalnya, kegiatan kokurikuler bertema kewirausahaan di SMA Negeri 4 Pasuruan berhasil membentuk karakter kreatif, kolaboratif, dan tanggung jawab dalam diri siswa melalui pelaksanaan proyek-proyek usaha sederhana (Rofiq et al., 2025).

Dalam implementasinya, kegiatan kokurikuler banyak menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Model ini memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri. Strategi ini dinilai efektif karena memberikan ruang kepada siswa untuk belajar secara kontekstual, mandiri,

dan kolaboratif. Di SMA Negeri 2 Kota Batu misalnya, kegiatan kokurikuler dikembangkan dalam bentuk *"Driving School Project"* yang mendorong siswa menerapkan ilmu lintas mata pelajaran secara nyata dan bermakna (Rofiq dkk., 2025).

Kegiatan kokurikuler dapat berisi berbagai muatan tergantung pada kebutuhan dan konteks sekolah. Mulai dari keagamaan, seni, budaya, hingga kewirausahaan, semuanya bisa menjadi bagian dari kokurikuler apabila memiliki keterkaitan dengan pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Di beberapa sekolah, kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, bercocok tanam, dan program kebersihan sekolah dikategorikan sebagai kokurikuler karena dilakukan secara terstruktur dan memiliki tujuan pembelajaran karakter tertentu (W. Rahayu et al., 2025).

Untuk memastikan efektivitasnya, kegiatan kokurikuler perlu memenuhi sejumlah karakteristik. Di antaranya adalah keterkaitan dengan pembelajaran, keberlanjutan, adanya bimbingan dari guru, dukungan sumber daya, dan sistem evaluasi. Sebuah studi di MTs Ar-Raudloh menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler yang dikelola dengan prinsip manajemen pendidikan yang baik mampu membentuk karakter religius dan disiplin siswa secara signifikan (Farhani, 2019). Ini menandakan bahwa peran manajerial kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mengarahkan kegiatan ini.

Perlu dibedakan antara kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kokurikuler bersifat wajib dan menjadi bagian dari struktur kurikulum, sedangkan ekstrakurikuler lebih bersifat opsional dan berbasis minat. Meski sama-sama mendukung pengembangan karakter, kokurikuler lebih terintegrasi dengan pembelajaran akademik dan memiliki peran yang lebih sistemik dalam mencetak profil pelajar ideal. Di SMK Manbail Futuh Tuban, keduanya digunakan secara sinergis untuk membentuk karakter spiritual dan sosial siswa, namun kegiatan kokurikuler memiliki arah dan kontrol yang lebih formal (Samputri et al., 2022).

Meski memiliki peran penting, implementasi kegiatan kokurikuler masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya pelatihan bagi pembina, serta lemahnya sistem evaluasi karakter siswa. Untuk menjawab tantangan ini, BBPMP Jawa Timur mendorong sekolah-sekolah untuk menyesuaikan kokurikuler dengan kearifan lokal dan kebutuhan siswa, agar lebih kontekstual dan berdampak nyata dalam pembentukan karakter (Jelita, 2025). Dengan demikian, kegiatan kokurikuler bukan hanya sekadar program tambahan, tetapi menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang berkarakter.

2. Tujuan Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dalam dunia pendidikan bertujuan utama untuk memperkuat dan memperdalam pembelajaran yang telah diperoleh siswa dari kegiatan intrakurikuler. Melalui pendekatan proyek dan praktik langsung, siswa dapat memahami materi secara lebih kontekstual dan aplikatif. Panduan Kokurikuler Kurikulum Merdeka (2025) menjelaskan bahwa kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengayaan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi secara utuh, bukan hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Setiadi, 2025).

Selain penguatan materi akademik, kegiatan kokurikuler memiliki tujuan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan kepemimpinan ditanamkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan non-klasikal (Sudarmi, 2025). Kegiatan kokurikuler dirancang untuk mencetak generasi yang unggul secara mental, memiliki integritas, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wahana penting bagi pendidikan karakter.

Tujuan lain dari pelaksanaan kegiatan kokurikuler adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik. Melalui kegiatan yang bervariasi seperti seni, olahraga, kewirausahaan,

dan riset, siswa dapat mengeksplorasi kemampuan personal yang mungkin tidak tersentuh dalam pembelajaran reguler. Dalam ulasan pendidikan oleh Sudarmi (2025), disebutkan bahwa kokurikuler memberi ruang ekspresi kreatif siswa dan mengarahkannya pada keahlian yang dapat berguna dalam kehidupan profesional maupun pribadi di masa depan.

Kegiatan kokurikuler juga bertujuan mengasah kompetensi abad ke-21 yang sangat penting dalam kehidupan modern, seperti berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan pendekatan berbasis proyek, siswa belajar memecahkan masalah nyata dan bekerja dalam tim secara langsung. Hal ini sesuai dengan arahan dalam Juknis Kokurikuler 2025 yang menyebut bahwa pengembangan kompetensi non-akademik harus menjadi target utama kegiatan ini agar siswa siap menghadapi perubahan zaman dan tuntutan global (Setiadi, 2025).

Selanjutnya, kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan kehidupan nyata. Kegiatan seperti kunjungan ke museum, proyek komunitas, dan aksi sosial memberi siswa gambaran langsung tentang penerapan nilai dan pengetahuan dalam masyarakat. Sebagai contoh, kunjungan siswa SMA Al Bayan ke Museum Perjuangan Bojongkokosan bertujuan menumbuhkan jiwa nasionalisme dan penghayatan terhadap sejarah bangsa, sekaligus memperkuat dimensi sosial dan emosional siswa (Al-Bayan, 2025).

Kegiatan kokurikuler juga diarahkan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dunia nyata. Baik dalam lingkup sosial, akademik, maupun profesional, siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Dalam opini yang diterbitkan oleh Kemenag RI, disebutkan bahwa tujuan kokurikuler adalah membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Tidak kalah penting, kokurikuler juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, spiritualitas, dan nasionalisme. Melalui kegiatan keagamaan, muatan lokal, dan budaya daerah, siswa dibekali dengan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Panduan dari BBPMP Jawa Timur (2025) menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler yang kontekstual dengan budaya lokal akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Jelita, 2025).

Terakhir, kegiatan kokurikuler bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan ini didesain agar siswa terlibat secara aktif, merasa dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berefleksi atas proses belajarnya. Dalam penelitian oleh Shilviana dan Hamami (2024), disebutkan bahwa kegiatan kokurikuler yang dibangun dengan pendekatan reflektif dan partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan membentuk karakter positif secara berkelanjutan (Hamami, 2024).

3. Dimensi dan Elmen Utama Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka dirancang tidak hanya sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi sebagai wahana penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam konteks ini, kegiatan kokurikuler secara langsung berhubungan dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Setiap dimensi memiliki elemen-elemen yang perlu dicapai melalui aktivitas yang dirancang secara sistematis dan kontekstual (Qothrunnada, 2024)

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mampu memahami ajaran agama dan kepercayaannya, sekaligus menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia:

1) Akhlak beragama
2) Akhlak pribadi
3) Akhlak terhadap Manusia
4) Akhlak ke alam
5) Akhlak bernegara

b. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka. Hal ini diterapkan dalam berinteraksi dengan budaya lain.

Tujuannya agar bisa menumbuhkan rasa saling menghargai, sehingga karakter positif bisa berkembang, tumbuhnya budaya luhur yang positif, dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen kunci berkebinekaan global:

1) Mengenal dan menghargai budaya
2) Skill komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesame
3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

c. Mandiri

Pelajar mandiri yang bertanggung jawab dengan proses dan hasil belajarnya.

Elemen kunci mandiri:

1) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi
2) Regulasi diri

d. Bergotong Royong

Pelajar berkemampuan untuk bergotong-royong. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama dengan suka rela, supaya kegiatan yang dikerjakan bisa berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen bergotong royong:

1) Kolaborasi
2) Kepedulian
3) Berbagi

e. Bernalar Kritis

Pelajar bernalar kritis adalah mereka yang mampu secara objektif memproses informasi (kualitatif maupun kuantitatif), membangun keterkaitan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, hingga menyimpulkannya.

Elemen kunci bernalar kritis:

1) Mendapatkan dan memproses informasi serta gagasan
2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
3) Refleksi pemikiran dan proses berpikir
4) Pengambilan keputusan

f. Kreatif

Pelajar kreatif dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, serta berdampak.

Elemen kunci kreatif:

1) Menghasilkan gagasan orisinal
2) Menghasilkan karya dan tindakan orisinal

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerrti, pendidikan moral, Pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang (Juraidah, 2022).

Menurut Khoirroni et al., (2023) Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nlai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap

diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Rinja Efendi (2022) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Di Sekolah, mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi Pendidikan Karakter dari beberapa ahli, diantaranya: Menurut T. Ramli pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan moral dan akhlak sehingga mampu membentuk kepribadian pada peserta didik, sedangkan menurut Lickona pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dalam membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, dan menurut John W. Santrock pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan langsung pada peserta didik dalam memberikan pelajaran dan menanamkan nilai moral untuk mencegah perilaku menyimpang, dan menurut Elkind pendidikan karakter merupakan upaya pendidik dalam mempengaruhi karakter peserta didik dengan metode keteladanan (Fajri, 2022).

Dari beberapa definisi di atas dapat peneiti simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang terencana dan terstruktur untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan kepedulian sosial. Pendidikan ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan sisi emosional, moral, dan sosial peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dan berakhlak mulia.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia yang relevan dan kontekstual, terutama dengan penerapan kurikulum terbaru dan penguatan nilai-nilai kebangsaan:

a. Membentuk Kepribadian yang Kokoh dan Berintegritas (Ni Made Suarningsih, 2024)

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal ini penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

b. Mencegah Degradasi Moral dan Sosial (Ramli Rasyid, 2024)

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, tantangan terhadap moralitas generasi muda semakin besar. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi benteng untuk mencegah perilaku negatif dan membentuk sikap positif di kalangan siswa.

c. Mendukung Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Firdaus & Nugraheni, 2024)

Pendidikan karakter berperan dalam mencapai SDGs, terutama dalam konteks pendidikan berkualitas. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan akses pendidikan di Indonesia.

d. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila (Setyowati & Sutikno, 2024)

Melalui Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti gotong royong, mandiri, dan beriman. Ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan cita-cita bangsa.

e. Menyiapkan Generasi yang Siap Menghadapi Tantangan Zaman (Una, 2022)

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman, seperti era digital dan globalisasi, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Melalui pendidikan karakter, diharapkan

peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini akan sangat berguna dalam mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter tangguh di masa depan. Beberapa tujuan spesifik dari pendidikan karakter antara lain: Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa, Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, serta Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Ramli Rasyid, 2024).

3. Jenis-Jenis Karakter dalam Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler memberikan ruang strategis bagi pembentukan berbagai karakter pada peserta didik, yang melebihi sekadar pencapaian akademis. Literatur menunjukkan bahwa melalui keterlibatan aktif dalam kelompok atau kegiatan di luar kelas, seperti olahraga, seni, pramuka, atau organisasi siswa, siswa belajar lebih banyak nilai sosial, emosional, dan karakter personal. Sebagai contoh, penelitian oleh Suwiwa et al., (2022) menemukan bahwa melalui aktivitas fisik seperti pencak silat, outbound, dance, dan renang muncul karakter berupa disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerjasama, dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, jenis karakter yang terkandung dalam kokurikuler tidak sekadar satu-dua aspek, tetapi beragam dan saling terkait, antara lain:

a. Karakter seperti kerjasama *(cooperation)* dan nasionalisme atau cinta tanah air juga banyak muncul dalam kegiatan kokurikuler. Misalnya, penelitian Adzro'i et al., (2025) tentang program ekstrakurikuler di

SMK menemukan bahwa karakter kerjasama sering dikembangkan melalui tugas tim dalam Paskibraka, pramuka, dan kegiatan olahraga; sedangkan karakter nasionalisme muncul melalui kegiatan yang melibatkan upacara, kebersamaan, atau pelayanan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenis karakter "kerjasama" dan "nasionalisme" menjadi bagian penting yang dapat diasah lewat kokurikuler.

b. Karakter tanggung jawab dan disiplin, kerap menjadi fokus utama dalam literatur kokurikuler. Studi oleh Yanti (2024) menemukan melalui kegiatan pramuka di sekolah dasar bahwa siswa dapat mengembangkan karakter tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat kerja keras melalui tugas-tugas rutin yang diberikan dalam program pramuka. Karakter-karakter ini penting karena mereka membentuk kebiasaan dan sikap sehari-hari yang akhirnya mendasari kepribadian positif.
c. Karakter kemandirian *(independence)* juga sering dikutip sebagai hasil dari partisipasi kokurikuler. Misalnya, Fadil & Umah (2024) melaporkan bahwa kegiatan pramuka di sebuah madrasah menghasilkan kemandirian siswa melalui pengalaman langsung mengambil keputusan, memimpin dirinya sendiri, dan menghadapi tantangan tanpa selalu dibimbing guru secara langsung. Ini menunjukkan bahwa jenis karakter yang dikembangkan melalui kokurikuler tidak hanya yang sosial atau moral, tetapi juga yang personal dan intrapersonal.
d. Integrasi nilai lokal dan karakter "kepemimpinan *(leadership)*" juga muncul dalam kegiatan kokurikuler. Studi oleh Manda et al., (2025) pada sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan seperti drum band, futsal, dan pramuka ketika digabungkan dengan nilai budaya lokal menghasilkan karakter seperti kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan rasa kebangsaan.

D. Manajemen Kegiatan Kokurikuler dalam Pembentukan Karakter Pesesrta Didik

Manajemen kegiatan kokurikuler merupakan proses pengelolaan berbagai aktivitas pendukung pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Kegiatan kokurikuler berada di antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler karena pelaksanaannya masih berkaitan erat dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, kegiatan kokurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Farhani, 2019: 209).

Secara konseptual, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Konsep manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry menekankan empat fungsi utama, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi tersebut menjadi landasan dalam mengelola kegiatan kokurikuler agar mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Penerapan manajemen yang baik akan memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan yang jelas, sumber daya yang memadai, serta evaluasi yang berkelanjutan (Farhani, 2019: 215).

Kegiatan kokurikuler didefinisikan sebagai aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler untuk memperdalam, memperkaya, dan memperkuat kompetensi yang diperoleh peserta didik di kelas. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan kokurikuler memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan ini dapat berupa proyek penguatan profil pelajar, praktik keagamaan, kunjungan edukatif, diskusi kelompok, maupun pembiasaan positif yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, termasuk melalui kegiatan kokurikuler (Rahma & Taqwa, 2019: 171).

Kegiatan kokurikuler memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan intrakurikuler. Apabila kegiatan intrakurikuler lebih menekankan pada pencapaian kompetensi akademik, maka kegiatan kokurikuler memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, peserta didik belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, dan kepedulian sosial. Pengalaman belajar yang bersifat praktik tersebut terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis semata (Sehabudin et al., 2024: 1383).

Tahap pertama dalam manajemen kegiatan kokurikuler adalah perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan kegiatan, menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan, menyusun program kerja, mengalokasikan anggaran, menetapkan jadwal pelaksanaan, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung. Perencanaan yang baik harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik, visi dan misi sekolah, serta kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan secara terarah dan memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik (Rumaf et al., 2025: 53).

Tahap kedua adalah pengorganisasian. Pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada seluruh pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, pembina

kegiatan, serta peserta didik. Pengorganisasian yang efektif memungkinkan terjadinya koordinasi yang baik antarpihak sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara sistematis. Selain itu, keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam kegiatan kokurikuler juga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh (Farhani, 2019: 218).

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Pelaksanaan merupakan proses penerapan program yang telah direncanakan dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam pelaksanaannya, guru dan pembina berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, motivasi, serta keteladanan kepada peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan kokurikuler sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, suasana kegiatan, serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai karakter selama proses berlangsung (Farhani, 2019: 219).

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang efektif harus menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman atau experiential learning. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembentukan karakter melalui aktivitas nyata. Misalnya, kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan karakter religius, kegiatan proyek kelompok dapat mengembangkan kemampuan kerja sama dan tanggung jawab, sedangkan kegiatan sosial dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Sulistiany et al., 2022: 539).

Tahap terakhir dalam manajemen kegiatan kokurikuler adalah pengawasan dan evaluasi. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun penilaian terhadap perubahan perilaku peserta didik (Hamduni et al., 2023: 890).

Indikator keberhasilan pembentukan karakter melalui kegiatan kokurikuler dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan

sehari-hari. Karakter yang terbentuk antara lain religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial, kerja keras, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak saat kegiatan berlangsung, tetapi juga tercermin dalam interaksi peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Sehabudin et al., 2024: 1385).

Keberhasilan manajemen kegiatan kokurikuler dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti komitmen kepala sekolah, kompetensi guru dan pembina, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan orang tua, serta partisipasi aktif peserta didik. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, dan membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik (Sulistiany et al., 2022: 541).

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan kegiatan kokurikuler, antara lain keterbatasan waktu, kurangnya sarana dan prasarana, rendahnya motivasi peserta didik, serta minimnya dukungan dari orang tua. Selain itu, beban administrasi guru yang cukup tinggi juga dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang inovatif dan kolaboratif agar berbagai hambatan tersebut dapat diatasi secara optimal (Sulistiany et al., 2022: 545).

Dalam konteks SMA PGRI 2 Jombang, manajemen kegiatan kokurikuler menjadi instrumen penting dalam mewujudkan visi sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, berprestasi, dan berkarakter. Berbagai program kokurikuler yang diselenggarakan perlu dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap tahapan kegiatan. Pengelolaan yang efektif akan membantu peserta didik mengembangkan potensi akademik sekaligus membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen kegiatan kokurikuler memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter

peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter melalui kegiatan kokurikuler ditentukan oleh kualitas pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara berkesinambungan. Dengan manajemen yang baik, kegiatan kokurikuler tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Kokurikuler

1. Faktor Pendukung

Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kokurikuler tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling terkait. Kokurikuler sebagai wahana pembelajaran non-formal memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada dukungan internal maupun eksternal yang ada di lingkungan sekolah serta kemampuan jaringan pendidikan dalam memaksimalkan peluang belajar di luar kelas formal. Studi literatur menunjukkan bahwa tanpa faktor pendukung yang kuat, kegiatan kokurikuler memiliki peluang yang lebih rendah untuk mencapai tujuan pembentukan karakter secara optimal (Rahayu & Dong, 2023: 459).

a. Dukungan Sekolah sebagai Faktor Internal

Salah satu faktor internal terpenting adalah dukungan sekolah, termasuk peran kepemimpinan kepala sekolah, struktur organisasi pembina yang jelas, serta kebijakan sekolah yang memprioritaskan kegiatan kokurikuler sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ketika sekolah secara formal menetapkan program kokurikuler dengan perencanaan yang sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan seluruh warga sekolah, nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kegiatan tersebut cenderung lebih kuat terefleksikan dalam perilaku peserta

didik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan dukungan manajemen akademik memperkuat pengembangan karakter melalui kegiatan.

b. Peran Guru Pembina dan Fasilitator Kokurikuler

Faktor pendukung berikutnya adalah peran guru pembina atau fasilitator kegiatan kokurikuler. Pemimpin kegiatan yang kompeten, teladan, serta mampu memotivasi siswa memiliki dampak besar terhadap bagaimana karakter siswa terbentuk. Pembina yang mampu menghubungkan aktivitas praktis dengan nilai-nilai moral dan etika akan membantu siswa memahami makna karakter secara lebih mendalam. Selain itu, adanya pembina yang memadai juga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter positif seperti kerja sama, kepemimpinan, dan rasa saling menghargai (Cerlin et al., 2024: 450).

c. Keterlibatan Siswa dan Motivasi Internal

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kokurikuler merupakan faktor penting lainnya. Siswa yang memiliki minat, motivasi internal, dan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan akan cenderung memperoleh pengalaman karakter yang lebih intensif. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran nilai-nilai karakter melalui praktik langsung. Penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa berkorelasi dengan keberhasilan pembentukan karakter di berbagai kegiatan non-formal, termasuk pramuka dan olahraga (Rahayu & Dong, 2023: 459).

d. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Luar Sekolah

Selain faktor internal sekolah, dukungan dari orang tua dan lingkungan luar sekolah juga memainkan peran penting dalam memaksimalkan pembentukan karakter melalui kokurikuler. Orang tua yang aktif memantau dan mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut akan memperkuat transfer nilai di luar jam sekolah, sehingga

pengalaman nilai yang diperoleh menjadi lebih konsisten. Selain itu, lingkungan komunitas yang memberikan apresiasi, sumber daya, dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan karakter di masyarakat akan membantu memperluas dampak pembelajaran kokurikuler (Rahayu & Dong, 2023: 459).

e. Sumber Daya Fisik dan Non-Fisik yang Mendukung Pelaksanaan

Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah tersedianya sumber daya fisik dan non-fisik yang memadai, seperti sarana dan prasarana, jadwal kegiatan yang realistis, pembiayaan yang cukup, serta materi pembelajaran yang relevan. Tanpa dukungan sumber daya tersebut, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dapat terganggu sehingga mengurangi efektivitas pembentukan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, waktu, dan anggaran sering menjadi hambatan utama yang dapat memperlemah peran kokurikuler dalam pendidikan karakter jika tidak ditangani dengan baik.

2. Faktor Penghambat

Kegiatan kokurikuler merupakan wahana pendidikan non-formal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik di luar pembelajaran formal di kelas. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, olahraga, dan kegiatan sosial budaya, siswa dapat mengalami pembelajaran nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan secara langsung. Namun demikian, efektivitas pembentukan karakter melalui kokurikuler sering kali dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang dapat mengurangi dampak positif kegiatan tersebut (Anis, 2025).

a. Hambatan Motivasi dan Minat Siswa

Salah satu penghambat utama dalam pembentukan karakter melalui kegiatan kokurikuler adalah rendahnya minat dan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara sungguh-sungguh. Dalam beberapa penelitian, siswa yang kurang bermotivasi atau lebih tertarik pada aktivitas lain seperti penggunaan gadget cenderung mengikuti kegiatan hanya untuk

memenuhi kewajiban, bukan sebagai wahana pengembangan karakter. Kondisi ini mengakibatkan pengalaman nilai karakter yang diperoleh siswa menjadi kurang optimal karena keterlibatan mereka terfokus pada kehadiran fisik dan bukan komitmen nilai.

b. Hambatan dari Internal Sekolah

Hambatan lain berasal dari kondisi internal sekolah seperti keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang sering kali bentrok dengan jadwal akademik, ketidaksesuaian fasilitas pendukung, serta kurangnya kapasitas pembina atau guru pembimbing yang kompeten. Dalam konteks pramuka dan kegiatan serupa, perubahan cuaca dan kondisi eksternal juga memengaruhi pelaksanaan kegiatan sehingga menghambat keterlibatan optimal siswa. Hambatan-hambatan ini berpotensi mengurangi pengalaman pembelajaran nilai yang intensif, karena kegiatan kokurikuler menjadi kurang terstruktur dan tidak berjalan sesuai tujuan pembentukan karakter (Lidiah et al., 2025: 1361).

c. Hambatan dari Keluarga dan Lingkungan Sosial

Faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan sosial siswa juga memainkan peran penting. Ketika orang tua tidak memprioritaskan atau bahkan melarang keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah, proses internalisasi nilai karakter melalui kokurikuler akan terhambat. Selain itu, lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, misalnya adanya tekanan sosial yang negatif atau kurangnya fasilitas komunitas dapat memperlemah konsistensi nilai karakter yang diperoleh di sekolah karena siswa cenderung membawa perilaku yang kontradiktif ke dalam kegiatan sekolah (Rahayu & Dong, 2023: 460).

d. Hambatan Manajerial dan Kurikuler

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang kurang terintegrasi dengan manajemen sekolah juga berkontribusi terhadap hambatan pembentukan karakter. Ketidaktepatan perencanaan, kurangnya

evaluasi pelaksanaan, serta lemahnya koordinasi antara kegiatan kokurikuler dan tujuan pendidikan karakter membuat nilai-nilai karakter tidak terinternalisasi secara sistematis. Tanpa adanya strategi manajerial yang matang, kegiatan kokurikuler dapat menjadi rutinitas simbolis yang tidak efektif dalam mentransfer nilai moral dan etika kepada peserta didik (Rahayu & Dong, 2023: 460).

Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada efektivitas pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kokurikuler. Ketika siswa kurang terlibat, kegiatan kurang didukung oleh fasilitas dan pembina yang efektif, serta kurang diintegrasikan dengan manajemen sekolah, maka nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang diharapkan tidak sepenuhnya tertanam dalam perilaku siswa. Sebagai solusi, literatur menekankan pentingnya perencanaan yang partisipatif, dukungan penuh sekolah-orang tua, serta penyediaan sumber daya yang memadai agar hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan dan kegiatan kokurikuler berfungsi optimal sebagai media pembelajaran karakter.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian penelitian dan menghindari peniruan (*plagiarism*), peneliti melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema manajemen kokurikuler dan pembentukan karakter. Kajian ini penting untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 2 Jombang saat ini. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat menemukan celah kebaruan (*research gap*) yang belum diteliti sebelumnya, terutama mengenai strategi mengelola kegiatan kokurikuler sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di era digital.

Secara lebih terperinci, ringkasan perbandingan beberapa penelitian terdahulu tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Maping Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul, Nama, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi kepala sekolah dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler untuk membentuk karakter disiplin peserta didik di SMAN 1 Jombang (Lestari, 2023).	Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji manajemen kegiatan kokurikuler sekolah.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen kegiatan kokurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik.
2	Implementasi kegiatan kokurikuler berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong royong di SMA Negeri 2 Surabaya (Mutmainah, 2024).	Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kegiatan kokurikuler sekolah.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada implementasi kegiatan kokurikuler berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong royong. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen kegiatan kokurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik.
3	Manajemen program kokurikuler keagamaan dalam membina karakter religius siswa di MAN 1 Mojokerto (Fauzi, 2021).	Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji manajemen kegiatan kokurikuler.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada manajemen program kokurikuler keagamaan dalam membina karakter religius siswa. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen kegiatan kokurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik.

Setelah mengkaji tiga penelitian terdahulu yaitu penelitian Lestari (2023) di SMAN 1 Jombang, Mutmainah (2024) di SMAN 2 Surabaya, dan Fauzi (2021) di MAN 1 Mojokerto, maka posisi penelitian ini dapat dipetakan secara

jelas melalui, a. persamaan dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam ranah objek formal, yaitu sama-sama mengkaji manajemen pendidikan terkait pengelolaan kegiatan siswa di luar kelas, seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakulikuler. keempat penelitian ini juga memiliki misi akhir yang sama, yakni memanfaatkan program sekolah sebagai sarana untuk membentuk karakter positif peserta didik di jenjang sekolah menengah. b. perbedaan dengan penelitian terdahulu, diantaranya 1) cenderung parsial (hanya fokus pada strategi kepala sekolah atau tahap pelaksanaan saja), sementara penelitian ini mengupas siklus POAC secara utuh melalui kerja kolaboratif lintas fungsi (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan pembina kegiatan kokurikuler), 2) berfokus pada program homogen (P5 atau keagamaan saja) untuk satu jenis karakter. sedangkan penelitian ini mengkaji program multidimensi (Rabu sehat, Jumat religi, *study tour*, PBB) untuk membentuk karakter holistik sesuai visi IMPRESIA, 3) penelitian terdahulu yang bertempat di sekolah negeri, penelitian ini dilakukan di SMA PGRI 2 Jombang (swasta) dengan keunikan adanya kemitraan bersama KODIM serta mengalisis hambatan kontemporer berupa kecanduan HP (*smartphone*) siswa. c. kebaruan (*novelty*) utama dari skripsi ini adalah formulasinya mengenai model manajemen POAC kolektif-adaptif di sekolah swasta. Penelitian ini berhasil mengisi celah kosong (*research gap*) dengan membuktikan bagaimana sekolah swasta mampu mengintegrasikan aspek fisik, akademik, dan spiritual sekaligus, serta tanggap dalam memitigasi gangguan digital (adiksi gawai) demi menjaga konsistensi karakter siswa di era modern.